

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi hal penting bagi kesuksesan individu di masa yang akan datang (Shkullaku, 2013). Pendidikan pada tingkat perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lulus dengan nilai yang terbaik (N. P. Dewi & Sudiantara, 2015). Oleh karena itu, tidak jarang mahasiswa mengalami *academic burnout* akibat faktor tuntutan akademik (Andi et al., 2020). Pendidikan tinggi yang ditempuh oleh mahasiswa keperawatan diterapkan dengan berbagai metode pengajaran meliputi diskusi dan simulasi di kelas, praktik laboratorium, e-learning, studi kasus, tugas presentasi, praktik di klinik, praktik di komunitas, riset, *Project Based Learning* (PJBL), seminar, *bed-side teaching*, dan *roleplay* dengan metode penilaian yang digunakan terdiri atas Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), ujian praktikum, tugas individu, tugas kelompok, presentasi, dan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) (Universitas Airlangga, 2018).

Banyaknya tuntutan akademik yang dijalani oleh mahasiswa keperawatan membuatnya berisiko mengalami *burnout* meliputi kelelahan fisik berupa pusing, sakit leher dan bahu, letih, bosan, mudah putus asa, merasa tertekan, merasa kurang berkompeten, dan bersikap acuh tak acuh (Alimah & Swasti, 2018). Dalam proses pembelajaran yang dijalani dan tidak diimbangi dengan adanya dukungan keluarga serta *self-esteem* yang baik seringkali berdampak pada menurunnya kondisi fisik dan psikologisnya (Andi et al., 2020). Selama ini mahasiswa keperawatan mengalami *academic burnout* akibat kondisi perkuliahan yang menekan dan terus-

menerus dalam menerima banyaknya tugas yang harus diselesaikan mahasiswa, rasa tidak kompeten, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Penelitian yang menjelaskan tentang hubungan dukungan keluarga dan *self-esteem* dengan *academic burnout* pada mahasiswa keperawatan masih sangat terbatas terutama di tempat penelitian.

Hasil penelitian di Brazil pada 570 mahasiswa keperawatan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan 64% mahasiswa mengalami *burnout* yang memiliki *emotional exhaustion* tinggi, 35,79% memiliki tingkat *cynicism* yang tinggi, dan 87,72% memiliki level *efficacy* yang rendah (da Silva R et al., 2014). Penelitian lain juga mengungkapkan pada mahasiswa keperawatan di Purwokerto sebanyak 156 mahasiswa keperawatan yang mengalami *burnout* pada tingkat sedang sebesar 56,4%, pada tingkat ringan sebesar 42,9%, dan *burnout* pada tingkat berat sebesar 0,6% (Alimah & Swasti, 2018). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga sebanyak 126 mahasiswa diketahui mengalami kelelahan emosional sebesar 32,5% pada tingkat sedang, mengalami depersonalisasi sebesar 53,2% pada tingkat ringan, dan 3,2% mengalami penurunan prestasi diri pada tingkat tinggi (Rasyidah et al., 2020).

Individu yang mengalami *academic burnout* akan sering merasakan kelelahan karena tuntutan akademik, sehingga memunculkan sikap sinis dan perasaan pesimis terhadap proses pembelajaran yang dijalani serta merasa tidak berkompeten sebagai pelajar (Schaufeli et al., 2002). *Academic burnout* yang dialami oleh mahasiswa keperawatan dapat mengakibatkan terjadinya perilaku negatif, diantaranya yaitu menjauhi studi, sering tidak hadir dalam perkuliahan, menurunnya motivasi belajar,

hingga mengalami *drop out* (Meier and Schmeck (1985) dalam Permatasari et al., 2021).

Upaya dalam mengatasi *academic burnout* pada mahasiswa dapat dilakukan dengan memunculkan kesadaran dalam diri untuk melawan perasaan negatif yang timbul akibat *burnout*, menjalin hubungan yang baik dengan lingkup akademik, dan adanya dukungan dari keluarga (Anne, 2014). Namun, Upaya tersebut terbilang sulit untuk diterapkan karena pada dasarnya upaya tersebut bergantung pada faktor-faktor yang ada, meliputi faktor situasional berupa faktor lingkungan dan faktor individu yaitu karakteristik demografi, kepribadian, harapan, dan sikap individu terhadap pekerjaan (Maslach et al., 2001). Faktor individu yang menyebabkan *academic burnout* berkaitan dengan *self-esteem*, harapan, dan *locus of control*. Sedangkan faktor lingkungan yang menyebabkan *academic burnout*, meliputi tuntutan studi yang berlebihan, kelelahan, dan tidak adanya dukungan keluarga (Nursalam, 2015).

Mahasiswa keperawatan dalam menjalani tuntutan akademiknya berhubungan dengan adanya dukungan keluarga dan *self-esteem* (Andi et al., 2020). Keluarga merupakan suatu dukungan sebagai faktor eksternal yang diberikan kepada mahasiswa sehingga dapat meminimalisir terjadinya *academic burnout* (B. Kim et al., 2018). Kemudian dengan adanya dukungan keluarga juga akan memberikan rasa nyaman baik secara fisik maupun emosionalnya (Anggriana et al., 2014). Sehingga mahasiswa akan merasa termotivasi dan mampu dalam menghadapi tuntutan akademiknya (Buana et al., 2020).

Coopersmith menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan hasil evaluasi diri terhadap dirinya sendiri yang dinyatakan dalam sikap menerima atau menolak dengan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga (Wardono, 2016). Mahasiswa keperawatan yang memiliki *self-esteem* tinggi tentunya dapat menghadapi dan menjalani tuntutan akademik dengan lebih baik dibandingkan individu dengan *self-esteem* rendah. Hal ini karena individu dengan *self-esteem* tinggi memahami dirinya sebagai seseorang yang berharga sehingga memiliki keyakinan diri sebagai manifestasi kompetensi diri yang berguna dalam menjalani tuntutan akademik dan mencapai prestasi akademik. Pernyataan tersebut didukung oleh Lawrence dalam (Happy & Widjajanti, 2014), bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi, cenderung percaya diri dalam menghadapi situasi sosial dan percaya diri dalam menerima tuntutan akademik.

Berdasarkan teori *burnout syndrome* yang dikembangkan oleh Maslach, kejadian *burnout* merupakan kondisi yang sulit dihindari. Akan tetapi, tingkat keparahan *burnout* dapat dikurangi dengan penerapan pribadi yang baik serta perubahan penerapan pada institusi tempat menjalani pendidikan. Pada tingkat pendidikan tinggi dilakukan dengan pernyataan tugas yang jelas, keikutsertaan dalam program orientasi dan *on the job training*, perencanaan personal yang efisien dalam hubungannya dengan orang lain, pertemuan tim reguler dengan saran dan kritik, kegiatan melakukan interaksi dengan dukungan sosial dan lingkungan partisipatif dapat membantu dalam mencegah *burnout* (Poulin & Wlter (1993) dalam Rasyidah et al., 2020). Sedangkan pada tingkat pribadi dilakukan dengan cara mendorong mahasiswa keperawatan untuk mengambil tujuan yang lebih

realistis, sehingga membantu mereka untuk menurunkan ekspektasi diri agar dapat membantu dalam menurunkan *burnout* (Rasyidah et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya “Hubungan Dukungan Keluarga dan *Self-Esteem* dengan *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan *self-esteem* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan dukungan keluarga dan *self-esteem* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *academic burnout* pada mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga.
2. Menganalisis hubungan *self-esteem* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi baru dalam bidang keperawatan khususnya dalam ranah pendidikan tentang hubungan dukungan keluarga dan *self-esteem* dengan *academic burnout* pada mahasiswa keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dan *self-esteem* dengan *academic burnout*, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya *academic burnout*.

2. Bagi Intansi/Fakultas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan pencegahan dari terjadinya *academic burnout*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dukungan keluarga, *self-esteem* maupun *academic burnout* dengan menggunakan desain penelitian lainnya dan dengan variabel yang berbeda.

